

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk istimewa. Pada hakikatnya setiap anak dilahirkan dengan karakteristik yang berbeda-beda. Anak dilahirkan dengan membawa suatu keajaiban, anak usia dini merupakan aset bangsa yang harus dijaga dan mendapat perhatian dari berbagai pihak yang bertanggung jawab. Anak usia dini adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Manusia di ciptakan Allah dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari jasmani dan rohani, atau unsur fisiologis dan unsur psikologis.

Dalam struktur jasmani dan rohani itu Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologis disebut potensialitas, yang menurut aliran behaviorisme disebut kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang.¹

Setiap masyarakat memiliki pandangan sendiri-sendiri, namun masyarakat islam dalam setiap komponen (individu dan keluarga) memandang Pendidikan selalu berorientasi kepada Islam, yakni berusaha menjadikan Islam sebagai sumber dalam proses penyelenggaraan Pendidikan, baik Pendidikan formal (persekolahan), nonformal (di lingkungan masyarakat) maupun informal (di lingkungan keluarga).

¹ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 88.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh. Karena itu, keluarga merupakan pendidik tertua yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai Lembaga Pendidikan semenjak manusia itu ada, dan tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak, agar anak dapat berkembang secara baik.²

Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama yang memiliki peranan penting yang sangat berpengaruh atas Pendidikan anak-anaknya, sebab pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).³

Keterlibatan orangtua dalam Pendidikan anak sangatlah penting, karena Sebagian besar waktu anak lebih banyak bersama orangtua. Orangtua bertanggungjawab terhadap keberhasilan Pendidikan anaknya, karena (1) anak adalah anugerah Tuhan kepada orangtua, (2) anak mendapatkan Pendidikan pertama dari orangtua (3) orangtua lah yang mengetahui karakter anaknya.⁴

Pendidik juga mempunyai arti sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri

² Tim Pengembangan PMDK IKIP Semarang, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang, 1991), 312.

³ H. Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Rineka Cipta, 1996), 86.

⁴ Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Di Tangan Orangtua*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007).

sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu melakukan tugas sebagai makhluk individu yang mandiri sekaligus sebagai makhluk social, serta mampu dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah (penguasa) Allah SWT dimuka bumi.

Sebagaimana dalam Firman Allah SWT Surat Ar-rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya. dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum berpikir.⁵

Sebagai seorang pendidik utama dan pertama, orangtua wajib memberikan Pendidikan yang baik dalam keluarga. Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan Pendidikan agama.⁶ Sebab Pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai.

Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal.⁷ Nilai yang harus ditanamkan kepada anak yaitu nilai moral, nilai kesabaran, nilai berbagi, nilai kasih sayang, nilai ketekunan dan nilai-nilai lainnya.

⁵ Kemenag, *Alquran Terjemahan Kementrian Agama Republik Indonesia, Qs Ar-Rum, ayat 21.*

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 319.

⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 60.

Anak pertama sekali berkenalan dengan ibu dan ayah serta saudara-saudaranya. Melalui perkenalan itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Segala apa saja yang diterimanya pada proses awal itu akan menjadi referensi kepribadian anak. Di sinilah keluarga dituntut agar dapat merealisasikan nilai-nilai yang positif sehingga terbina anak yang baik.

Anak bukanlah hal yang asing bagi kita, anak adalah individu yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dihadapkan pada pertanyaan tentang “Siapakah anak?”, tentunya banyak jawaban dari yang sederhana sampai jawaban yang menuntut renungan yang lebih mendalam. Berbagai jawaban dapat diajukan misalnya, anak merupakan titipan Allah SWT, anak adalah makhluk yang lahir dari orangtua, anak adalah makhluk kecil, anak adalah makhluk yang belum dewasa, anak merupakan masa depan bangsa, anak adalah sebagai amanah dan lain sebagainya. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Di dalam keluarga, setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Secara umum orang tua biasanya menginginkan anaknya menjadi pribadi yang lebih baik dari dirinya. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Tuhannya. Artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin

anaknya menjadi generasi yang nakal serta jauh dari nilai-nilai pendidikan agama. Untuk mencapai tujuan itu, maka seharusnya orang tua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya khususnya pendidikan yang ada sangkut pautnya dengan nilai-nilai pendidikan agama. Karena agama merupakan bagian dari Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia terutama pada sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.

Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa dimasa mendatang. Oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dididik sebaik mungkin agar dimasa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik. Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak. Karenanya keluarga sering dikatakan *primary group*. Alasannya, institusi terkecil dalam masyarakat ini telah mempengaruhi perkembangan individu anggota-anggotanya, termasuk sang anak. Kelompok ini yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya dimasyarakat. Oleh karena itu tidaklah dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan saja. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia.

Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa “orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan

anaknya”. Sementara itu pasal 7 ayat 1 dinyatakan pula bahwa” orangtua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan Pendidikan dasar kepada anaknya”, jadi dari sini jelas bahwa Pendidikan adalah tanggung jawab bersama baik antara keluarga, Masyarakat dan pemerintah.⁸Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), Bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁹

Nilai Agama Islam adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk kedalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya.¹⁰

Pada pasal 5 ayat 1 disebutkan juga bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu¹¹. Itu artinya bahwa Pendidikan juga diperuntukan untuk anak usia dini. Pendidikan anak usia dini secara umum bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan

⁸ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 7, Ayat 1.

⁹ Suryadi Dan Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 120.

¹⁰ Leo Candra Permana, “*Metode Orangtua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak*”,(Lampung: UIN Raden Intan 2017), 414.

¹¹ Undang-Undang No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 1.

potensi anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat difahami bahwa penanaman nilai agama Islam sangatlah penting, dimana didalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian seseorang dalam hidupnya seperti aqidah, ibadah dan akhlak.

Kebutuhan dasar anak yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di antaranya kebutuhan asah, asih, dan asuh. Kebutuhan asuh merupakan kebutuhan dasar yang menunjang pertumbuhan otak dan pertumbuhan jaringan dalam tubuh, seperti kebutuhan sendang, pangan, kebersihan diri, imunisasi, dan rekreasi. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi kasus BGM (Bawah Garis Merah) salah satunya adalah pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) pemulihan pada anak 90 hari yang dilakukan oleh kader kesehatan. Hal tersebut berkebalikan dengan yang telah diungkapkan yang menyatakan bahwa kebutuhan asah, asih, dan asuh harus terpenuhi secara bersamaan untuk mengoptimalkan pertumbuhan perkembangan anak. Sehingga program tersebut belum dapat bekerja secara optimal.¹² Di kampung Panosogan kabupaten Serang sendiri asah, asih, dan asuh sudah terpenuhi, sendang pangan untuk anak di Kampung Panosogan Kabupaten Serang sudah terpenuhi, untuk imunisasi di Kampung Panosogan

¹² Nurul Arifah, Iis rahmawati, Erti I, Dewi, "Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Balita (Asah, Asih Dan Asuh) Dengan Perkembangan Balita Yang Berstatus BGM (Bawah Garis Merah) Di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember", *IKESMA: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Vol. IX, No. 2, (September 2013). 98.

Kabupaten Serang juga sudah terpenuhi, banyak orangtua yang membawa balita atau anak usia dini untuk pergi ke posiyandu. Dan untuk anak usia 5-6 tahun yang biasanya sudah sekolah di paud, di sekitar wilayah kampung panosogan juga ada PAUD BKB HI (Pendidikan Anak Usia Dini Bina Keluarga Balita Holistik Integratif) yang dimana pelaksanaan layanan Bina Keluarga Balita saat sudah terintegrasi dengan layanan posiyandu dan paud yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia termasuk di wilayah kampung panosogan kabupaten Serang.

Dari hasil observasi di lapangan Untuk di lingkungan kampung panosogan sendiri jumlah anak usia 5-6 tahun cukup banyak, di karenakan adanya orangtua yang berkeja dan jarang terlibat langsung dalam pengasuhan anak, keterlibatan orangtua dalam mengasuh anak di kampung panosogan banyak anak yang belajar mengaji atau mempelajari pelajaran-pelajaran keagamaan hanya di sekolah, tempat les, atau di tempat mengaji tetapi di rumah jarang ada orangtua yang mengajarkan kembali di rumah, karena sudah mempercayai kepada guru ataupun ke guru mengaji, hal ini sangatlah di sayangkan karena sebenarnya pendidikan pertama itu di mulai dari orangtua, anak banyak waktunya bersama orangtuanya. Penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana cara orangtua menanamkan nilai keagamaan pada anak.¹³

¹³ Observasi keterlibatan orangtua dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak usia dini, kampung panosogan kab Serang, 14 November 2022.

Dari uraian di atas maka peneliti mengambil judul “ Keterlibatan Orangtua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Kampung Panosogan Kabupaten Serang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di bahas sebelumnya, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterlibatan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di kampung panosogan itu sendiri masih ada orangtua yang kurang dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada anak.
2. Nilai-nilai keagamaan pada anak di kampung panosogan sudah mulai tertanam seperti mengucapkan salam dan berperilaku sopan.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah di tulis di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai keagamaan anak di kampung panosogan kabupaten Serang?
2. Bagaimana keterlibatan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia 5-6 tahun di kampung panosogan?
3. Bagaimana cara orangtua mengajarkan ilmu keagamaan pada anak usia dini di rumah ?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia 5-6 tahun?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai keagamaan anak di kampung panosogan kabupaten serang.
2. Untuk mengetahui keterlibatan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia 5-6 tahun di kampung panosogan.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara orangtua mengajarkan ilmu keagamaan pada anak usia dini di rumah.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak usia 5-6 tahun.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi anak usia dini

Supaya anak dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial dengan teman, guru, orangtua dan lingkungan sekitar.

2. Bagi orangtua

Bagi orangtua, dapat memberikan pengertian dan pemahaman dalam memberikan motivasi kepada anak, dalam rangka mengembangkan potensi yang di miliki oleh individu.

3. Bagi sekolah/lembaga

Masyarakat akan lebih percaya dan mendukung sekolah karena mutunya sangat bagus.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sasaran referensi untuk penelitian selanjutnya atau yang akan datang terutama tentang pendidikan anak usia dini.

5. Bagi masyarakat

Masyarakat bisa mengetahui potensi anak bagaimana perilaku anak yang baik karena yang menilai anak tentunya juga dari masyarakat.

F. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi ke dalam V BAB sebagai berikut:

BAB I adalah: Pendahuluan. Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Sistematika penulisan.

BAB II adalah: Kajian Teori. Berisi Kajian Teori tentang Kemampuan berbicara anak melalui metode bercakap-cakap dengan menggunakan gambar seri.

BAB III adalah: Metodologi Penelitian. Berisi uraian mengenai Setting Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Jenis Data, Indikator Keberhasilan Tindakan, Prosedur Penelitian.

BAB IV adalah: Hasil Penelitian Dan Pembahasan. Berisi uraian mengenai Hasil Penelitian, Kondisi Objektif, Deskripsi Siklus I, Deskripsi Siklus II, Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V adalah: Penutup: Berisi Simpulan dan Saran

